

Pendampingan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Model Discovery Learning Berorientasi HOTS

Riska Imanda¹, Sri Setiawaty², Haves Qausar³

^{1,2} Pendidikan Kimia, Universitas Malikussaleh, Indonesia

³ Pendidikan Matematika, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Haves Qausar

E-mail: haves@unimal.ac.id

Abstrak

Studi ini mengulas pendampingan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 6 Kutablang, Kabupaten Bireuen, Aceh, yang bertujuan untuk memperkenalkan kurikulum 2013 dan mengimplementasikan model pembelajaran berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan pendekatan saintifik. Metode pembelajaran ini dipilih sebagai respons terhadap tuntutan globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan kecakapan abad 21 (4C). Model pembelajaran Discovery Learning diintegrasikan dengan pendekatan saintifik, literasi, dan penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan mutu pendidikan. Studi ini dilakukan selama tahun ajaran 2022-2023 dengan melibatkan siswa kelas V. Hasilnya menunjukkan bahwa pendampingan pendidikan berorientasi HOTS dengan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti kekurangan kompetensi guru dalam membuat video pembelajaran, keseluruhan proses pendampingan mendapat respons positif dari guru dan pihak sekolah. Penerapan ini diharapkan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Kata kunci - Discovery Learning, Model Pembelajaran, Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Abstract

This study examines educational mentoring at Primary School 6 Kutablang, Bireuen District, Aceh, aimed at introducing the 2013 curriculum and implementing a Higher Order Thinking Skills (HOTS)-oriented teaching model with a scientific approach. This teaching method was chosen in response to the demands of globalization and the Fourth Industrial Revolution, emphasizing the importance of developing high-level thinking skills (HOTS) and 21st-century competencies (4C). The Discovery Learning teaching model is integrated with a scientific approach, literacy, and character education strengthening (PPK) to enhance educational quality. The study was conducted during the academic year 2022-2023 involving fifth-grade students. The results indicate that HOTS-oriented educational mentoring with the Discovery Learning teaching model can improve students' abilities in knowledge transfer, critical thinking, and problem-solving. Despite some challenges, such as the lack of teacher competency in creating instructional videos, the overall mentoring process received a positive response from teachers and school authorities. The implementation of this approach is expected to be continued sustainably to enhance the quality of education in the school.

Keywords - Discovery Learning, Teaching Models, Higher Order Thinking Skills (HOTS)

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga dapat menambah pemahaman dan mengubah cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan tiap individu (Syah, 2014). Oleh karena itu, pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan kita dapat mengembangkan potensi diri, mengubah cara berfikir dan tingkah laku untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Sekolah Dasar (SD) Negeri 6 Kutablang merupakan salah satu Sekolah Dasar yang berdiri sejak tahun 2021 dan berlokasi di Kecamatan Kuta Blang, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Sekolah ini memiliki akreditasi grade A dengan nilai 91 (akreditasi tahun 2019) dari BAN-S/M. Akan tetapi, sekolah ini masih menggunakan kurikulum 2013 belum mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, tim penulis melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bersepakat untuk melakukan kegiatan pendampingan bagi siswa SDN 6 melalui pembelajaran model discovery learning berorientasi HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.

Pendekatan saintifik (*scientific*) adalah pendekatan ilmiah yang digunakan dalam kurikulum 2013 (Rhosalia, 2017). Pendekatan ini berpacu pada pembelajaran berfokus kepada peserta didik (siswa), bukan kepada pendidik. Hasil belajar pada pendekatan ini juga lebih mengutamakan pada proses pembelajaran, bukan pada hasil atau nilai dari pembelajaran yang telah dilakukan. Proses pembelajaran *scientific* pendidik berperan sebagai moderator untuk mentransfer dan menyuapi serta memberikan siswa informasi yang kurang bermakna, sedangkan informasi yang bermakna digali sendiri oleh siswa. Untuk itu proses pembelajaran pada kurikulum 2013 harus dilakukan melalui pendekatan *scientific*. Hal ini dikarenakan, pada Kurikulum 2013 menekankan pembentukan karakter siswa (Shofiyati, 2020). Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik, kegiatan pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada sebuah tema yang di dalam tema tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi sebuah tema. Adanya penggabungan mata pelajaran seperti ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menerima pelajaran dan lebih mudah memahami materi pelajaran. Selanjutnya, siswa didorong untuk melakukan pengamatan, melakukan tanya jawab, menalar, bereksperimen, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan dengan teman-temannya di sekolah.

Dalam rangka menghasilkan output pendidikan yang relatif baik, maka siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi yang baik, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan percaya diri menuju era Revolusi Industri 4.0. Dimana kehadiran Revolusi Industri 4.0 menuntut lembaga Pendidikan dasar berbenah, bahkan dalam evaluasi sistem pendidikannya (Dito dan Heni, 2021). Dengan demikian, siswa harus dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan kecakapan abad 21, yaitu *Critical, Creative, Colaborative*, dan *Communication* (4C). Salah satu implementasi yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran berorientasi HOTS dengan model pembelajaran *Discovery Learning* (Rahmayanti, 2021), dan merupakan model pembelajaran berorientasi pada HOTS yang disarankan dalam implementasi Kurikulum 2013. Model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005; Fanani, 2018). Hal ini sejalan dengan karakteristik pada pembelajaran HOTS, yaitu *Transfer Knowledge, Problem Solving, Creative and Critical Thinking*.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis dan evaluatif (Rofiah, 2013). Berpikir tingkat tinggi adalah proses yang melibatkan operasi-operasi mental seperti klasifikasi, induksi, deduksi dan penalaran (Sastrawati, 2011).

METODE

Kegiatan pendampingan pembelajaran ini dilakukan pada tahun ajaran 2022 – 2023 di SD Negeri 6 Kuta Blang. Pendampingan ini diberikan bagi siswa kelas V dengan materi pelajaran tema 3. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai Kurikulum dan Silabus (Tematik) sebagai berikut:

Tabel 1.
Kegiatan sesuai Kurikulum dan Silabus (Tematik)

Ilmu Pengetahuan Alam	
3.3	Menjelaskan organ pencernaan dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan organ pencernaan manusia.
4.3	Menyajikan karya tentang konsep organ dan fungsi pencernaan pada hewan dan Manusia
Bahasa Indonesia	
3.4	Menganalisis informasi yang di sampaikan paparan iklan dari media cetak atau Elektronik
4.4	Memeragakan kembali informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik dengan bantuan lisan, tulis dan visual
Matematika	
3.9	Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas daerah persegi, persegipanjang, dan segitiga
4.9	Menyelesaikan masalah berkaitan dengan keliling dan luas daerah persegi, persegi panjang, dan segitiga

Kegiatan PKM ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penggunaan aspek HOTS, 5M, 4 Dimensi Pengetahuan dan Kecapakan Abad 21 di dalam proses pembelajaran.
2. Adanya implementasi kurikulum 2013 (K-13) mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Lalu optimalisasi peran guru dalam melaksanakan pembelajaran abad 21 dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Selanjutnya ada integrasi literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam proses belajar mengajar (PBM). Pembelajaran pun perlu dilaksanakan secara kontekstual dengan menggunakan model, strategi, metode, dan teknik sesuai dengankarakteristik Kompetensi Dasar (KD) agar tujuan pembelajaran tercapai.
3. Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaranyang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi: (1) *Communication*, (2) *Collaboration*, (3) *Critical thinking* dan *problem solving*, dan, (4) *Creative* dan *innovative*. Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Krathwoll dan Anderson, kemampuan yang perlu dicapai siswa bukan hanya LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) yaitu C1 (mengetahui) dan C-2 (memahami), MOTS (*Middle Order Thinking Skills*) yaitu C3 (mengaplikasikan) dan C-4 (menganalisis), tetapi juga harus ada peningkatan sampai HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), yaitu C-5 (mengevaluasi), dan C-5 (mengkreas). Penerapan pendekatan saintifik, pembelajaran abad 21 (4C), HOTS, dan integrasi literasi dan PPK dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka menjawab tantangan, baik tantangan internal dalam rangka mencapai 8(delapan) SNP dan

tantangan eksternal, yaitu globalisasi. Melalui berbagai pelatihan atau bimbingan teknis (bimtek) K-13 yang telah dilakukan selama ini diharapkan mampu mengubah paradigma guru, juga meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran, Pendekatan saintifik, pembelajaran abad 21 (4C), HOTS, integrasi literasi dan PPK, dan pembelajaran kontekstual sebenarnya bukan hal yang baru bagi guru. Secara sadar ataupun tidak sebenarnya sudah hal tersebut dilakukan, hanya dalam K-13 lebih ditegaskan lagi untuk dilaksanakan pada PBM, dan hasilnya dilakukan melalui penilaian otentik yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi siswa.

Instrumen tes yang digunakan dapat dalam bentuk soal Pilihan Ganda (PG) atau uraian. Soal PG dan HOTS yang berorientasi pada HOTS tentunya bukan sekedar menanyakan sekedar menanyakan “Apa” “Siapa”, “kapan” dan “dimana”, tetapi menanyakan “mengapa” dan “bagaimana”. Berdasarkan kepada hal tersebut, maka guru harus banyak membiasakan soal-soal HOTS kepada siswa, agar siswa terbiasa mengasah nalar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan solutif.

Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini adalah (a) contoh Hewan dan Lingkungan melalui gambar atau video, (b) buku guru dan buku siswa kelas V K-13 Revisi. Instrumen yang digunakan ada 2 jenis, yaitu (a) instrumen untuk mengamati proses pembelajaran berupa lembar observasi dan, (b) instrumen untuk melihat hasil belajar siswa dengan menggunakan uraian singkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan melalui program PKM yang telah dilaksanakan ini berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan mendapatkan hasil yang baik. Kegiatan ini diawali sosialisasi dengan memberikan guru pemahaman pengetahuan dalam pendampingan pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga guru dapat memiliki pengalaman kegiatan pendampingan dan selanjutnya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran lainnya.



Gambar 1.

Sosialisasi kegiatan pendampingan pembelajaran

Tahapan selanjutnya adalah kegiatan inti, yaitu pendampingan pada pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Kegiatan ini berlangsung aktif, siswa menjadi lebih aktif merespon pertanyaan, termasuk mengajukan pertanyaan maupun temannya. Aktivitas pembelajaran yang dirancang sesuai sintaks yang mengharuskan siswa aktif selama proses pembelajaran. Pembelajaran tematik yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan *transfer knowledge*. Setelah membaca, meringkas, dan mendiskusikan teks eksplanasi tentang modernisasi, siswa tidak hanya memahami konsep teks eksplanasi (pengetahuan konseptual) dan bagaimana membuat ringkasan yang benar (pengetahuan prosedural), tetapi juga memahami konsep modernisasi. Pemahaman ini menjadi dasar siswa dalam mempelajari materi IPA.

Pemahaman ini dapat menjadi pengantar bagi siswa untuk memahami tema 3, yaitu cara makhluk hidup beradaptasi dengan lingkungan.

Pendampingan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi siswa untuk bertanya dan menanggapi topik yang dibahas dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran sebelumnya yang dilakukan penulis tanpa berorientasi HOTS suasana kelas cenderung sepi dan serius. Siswa cenderung bekerja sendiri-sendiri untuk berlomba menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Fokus guru adalah bagaimana siswa dapat menyelesaikan soal yang disajikan; kurang peduli pada proses berpikir siswa. Tak hanya itu, materi pembelajaran yang selama ini selalu disajikan dengan pola deduktif (diawali dengan ceramah teori tentang materi yang dipelajari, pemberian tugas, dan pembahasan), membuat siswa cenderung menghapuskan teori. Pengetahuan yang diperoleh siswa adalah apa yang diajarkan oleh guru. Berbeda kondisinya dengan praktik baik pembelajaran tematik berorientasi HOTS ini. Dalam pembelajaran ini pemahaman siswa tentang konsep teks eksplanasi, dan cara makhluk hidup menyesuaikan diri benar-benar dibangun oleh siswa melalui pengamatan dan diskusi yang menuntut kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Lebih lanjut, pendampingan pembelajaran yang dilakukan juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Pada model *Discovery Learning* yang diterapkan, tim menyajikan teks tulis dan video berisi permasalahan kontekstual mampu mendorong siswa merumuskan pemecahan masalah. Sebelum menerapkan *Discovery Learning*, penulis melaksanakan pembelajaran sesuai dengan buku guru dan buku siswa. Meskipun permasalahan yang disajikan dalam buku teks kadang kala kurang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, tetap saja penulis gunakan. Jenis teks yang digunakan juga hanya pada teks tulis dari buku teks. Dengan menerapkan *Discovery Learning*, siswa tak hanya belajar dari teks tulis, tetapi juga dari video serta diberikesempatan terbuka untuk mencari data, materi dari sumber lainnya.



Gambar 2.

Kegiatan pendampingan pembelajaran berorientasi HOTS

Masalah yang dihadapi saat pelaksanaan kegiatan terutama adalah siswa belum terbiasa siswa belajar dengan model pembelajaran. Dengan tujuan untuk mendapat nilai ulangan yang baik guru selalu menggunakan metode ceramah, siswa pun merasa lebih percaya diri menghadapi ulangan (penilaian) setelah mendapat penjelasan guru melalui ceramah. Masalah lainnya adalah guru tidak mempunyai kompetensi yang memadai untuk membuat video pembelajaran. Padahal selain sebagai media pembelajaran, Video juga merupakan bentuk teks audiovisual yang juga harus disajikan sesuai dengan rumusan KD. Hal yang perlu dilakukan agar siswa yakin bahwa pembelajaran tematik dapat membantu mereka lebih menguasai materi pembelajaran, guru memberi

penjelasan sekilas tentang apa, bagaimana, mengapa, dan manfaat belajar berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*). Pemahaman dan kesadaran akan pentingnya HOTS akan membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, kesadaran bahwa belajar bukan sekadar menghafal teori dan konsep akan membuat siswa mau belajar dengan HOTS. Kekurangmampuan guru membuat video pembelajaran dapat diatasi dengan mengunduh video sesuai dengan KD yang akan dibelajarkan baik dari youtube maupun dari Rumah Belajar. Dengan demikian, selain menerapkan kegiatan literasi baca, siswa juga dapat meningkatkan literasi digitalnya.

KESIMPULAN

Pendampingan pembelajaran tematik berorientasi HOTS dengan model pembelajaran *Discovery learning* layak dijadikan praktik. Hal ini, dikarenakan pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Seluruh guru dan pihak sekolah juga memberikan respon positif terhadap pelaksanaan kegiatan ini, salah satunya terhadap sosialisasi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara sistematis dan cermat dalam pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *Discovery learning*. Hal ini dilaksanakan tidak sekadar berorientasi HOTS, tetapi juga mengintegrasikan PPK, literasi, dan kecakapan abad 21. Sehingga, kegiatan ini akan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Malikussaleh, Sekolah Dasar (SD) Negeri 6 Kutablang dan seluruh pihak terkait yang telah membantu melancarkan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dito, S. B., dan Heni, P. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai *Digital Learning* Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4 (2): 59-65. <http://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>.
- Fanani, M., Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Kurikulum 2013, *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2 (1): 57-76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>.
- Rahmayanti, M. (2021). Application of the discovery learning teaching model in mathematics subjects. *Community Medicine and Education Journal*, 2(1), 139-145. <https://doi.org/10.37275/cmej.v2i1.113>
- Rhosalia, L. A. (2017). Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 59-77. <http://dx.doi.org/10.30587/jtiee.v1i1.112>
- Rofiah, E., Aminah, N. S., dan Ekawati, E. Y. (2013). Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1 (2): 17-22.
- Sastrawati, E., Rudi, M., dan Syamsurizal. (2011). Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, dan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa. *Tekno-Pedagogi*, 1 (2): 1-14.
- Shofiyati, N. (2020). Geometri Berbasis Etnomatematika Sebagai Inovasi Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Untuk Membentuk Karakter Islami. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 1(1), 43-56.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.